



Article History

Submitted:

09-06-2018

Reviewed:

03-07-2018

Aproved:

28-07-2018



Infiltrasi Dakwah Moderat dalam Novel *Kyai Joksin - Kyai Tanpa Pesantren*

Nuriyah

zakarianuri15@gmail.com

Pesantren Miftahul Falah Pemalang

Abstract

This article aims to explain dakwah in the fiction novel *Kyai Joksin Kyai Tanpa Pesantren* by Imam Sibawaih el-Hasany. A literary work more often than not contains messages the author wants to convey. Religious moral messages are often presented in the form of a novel, with the goal of inspiring the readers. Novel *Kyai Joksin Kyai Tanpa Pesantren* is one of the literary works full of religious messages, which are particularly connected to dakwah. Through the lens of dakwah theory, this study focuses on the method of dakwah used by *Kyai Joksin*. This study concludes that Novel *Kyai Joksin Kyai Tanpa Pesantren* is a narrative about the journey of a kyai who has no pesantren (English: Islamic boarding school). Despite this drawback, but the preaching of the kyai turns out to be effective. This effectiveness resides upon the methods of the dakwah the kyai applied which are characterised by politeness and gentleness, *uswatun hasanah*, advice, wills, wisdom, justice, and dialogue.

Keywords: *Kyai Joksin, Pojok Yasin, Dakwah Method, Dakwah Infiltration*

Artikel ini menjelaskan dakwah dalam karya fiksi, yakni novel *Kyai Joksin Kyai Tanpa Pesantren* karya Imam Sibawaih el-Hasany. Sebuah karya sastra termasuk selalu menyimpan pesan yang hendak disampaikan. Pesan moral agama seringkali disajikan dalam karya bentuk novel untuk tujuan menginspirasi masyarakat pembacanya. Novel *Kyai Joksin Kyai Tanpa Pesantren* merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan pesan religius khususnya berkaitan dengan dakwah. Dengan pendekatan teori dakwah, fokus kajian ini berkaitan dengan metode dakwah yang digunakan *Kyai Joksin*. Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Novel *Kyai Joksin Kyai Tanpa Pesantren* adalah sebuah novel yang bercerita mengenai perjalanan kisah seorang kyai yang tidak mempunyai pesantren namun dakwahnya mampu memberikan pengaruh signifikan karena metode yang diterapkan berupa kesantunan dan lemah lembut, *uswatun hasanah*, dakwah dengan nasihat, wasiat, dakwah dengan hikmah, tidak melakukan diskriminasi sosial, dakwah dengan metode tanya jawab dan dialog.

Kata kunci: *Kyai Joksin, Pojok Yasin, Metode Dakwah, Infiltrasi Dakwah*

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/1506>

DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v21i2.1506>

PENDAHULUAN

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif (Rahmawati, 2015: 40). Novel termasuk karya sastra yang mencerminkan kehidupan masyarakat (Semi, 1999: 73). Sementara karya sastra merupakan wadah penampung realitas yang ada dalam kehidupan dan bercampur dengan imajinasi (Setiawan 2018: 131). Dalam novel mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisahan dan ragaan yang menjadi dasar konversi penulisan (Zaidan 2007: 136).

Pembaca novel pada masa kini makin kecanduan dan gandrung pada novel sebagai obat bius (Aripudin 2013: 45). Novel Dilan adalah salah satu novel yang sangat populer di Indonesia, *bestseller* atau novel yang sering dibaca oleh para pembaca dari kalangan remaja hingga dewasa. Realita dari novel Dilan banyak para pembaca khususnya para pembaca remaja terbius, terbawa perasaan, dan terpengaruh sosok Dilan yang mencerminkan perilaku anak muda yang egois dan suka melawan guru, suka merayu perempuan dan banyak para wanita yang terpesona pada Dilan salah satunya Milea (Rasyidin 2018: 257).

Bagi para pembaca fiksi romantis, termasuk novel. Pembacaan itu bisa melahirkan sebuah kebiasaan berfantasi yang akan menyebabkan *maladjustment* (ketidakmampuan berhadapan atau menyesuaikan diri dengan kebutuhan lingkungan sosial) dalam kehidupan nyata. Penyalahgunaan media fiksi demikian cukup buruk, kecanduan para pembaca fiksi romantis, membantu menciptakan suatu atmosfer yang tidak kondusif bagi aspirasi minoritas kultural (Aripudin 2013: 45). Untuk dapat menghindari itu maka perlu membangun kesadaran bersama akan pentingnya menanamkan nilai-nilai positif dalam karya-karya fiksi. Sebab animo masyarakat khususnya remaja bisa dibidang cukup tinggi terhadap dunia fiksi.

Dari itu, maka kegiatan dakwah yang dilakukan melalui media fiksi dapat menjadi salah satu alternatif, hal ini mengingat karya fiksi yang di dalamnya disisipkan nilai-nilai keislaman dapat membuat para pembacanya berfantasi tentang Islam, tentang kemajuan, tentang masa depan (akhirat), dan tentang kehidupan yang sesungguhnya. Penanaman mental demikian melalui fiksi sudah sangat urgen untuk mulai dilakukan (Aripudin, 2013: 46). Selain menggunakan metode konvensional, pesan dakwah Islam melalui karya sastra yang bermutu dapat menjadi salah satu metode yang cukup efektif bagi konteks masyarakat kekinian di tengah kesibukan dan mobilitas yang tinggi serta perubahan dan pergeseran sosial-budaya yang semakin kencang (Nasruddin & Ali 2017: 95).

Model dakwah dengan menyisipkan ajaran-ajaran agama dalam suatu kegiatan yang tidak bertendensi agama ini sering disebut-sebut sebagai metode *Infiltratif* (Aziz 2004: 187). Dalam konteks karya sastra, para Ulama' terdahulu faktanya sudah menggunakan metode

tersebut dalam melakukan dakwah, yakni selain menyampaikan ajaran Islam dengan tulisan ilmiah, mereka juga menyampaikan dakwah Islam dengan media sastra, berupa syair-syair yang indah (El Shirazy 2014: 37).

Di Indonesia sendiri berbagai novel bernafaskan Islam sudah banyak membanjiri dunia penerbitan. Cukup banyak novelis muslim yang memiliki kepedulian terhadap dunia fiksi sekaligus memanfaatkannya sebagai media dakwah (Syarifuddin 2012: 1270). Beberapa diantaranya juga telah dikaji dan dianalisis oleh para peneliti, yakni: (1) Yetti (2015), yang telah berhasil memotret aspek religiusitas yang dimunculkan oleh Kuntowijoyo dalam novel “Khotbah di atas Bukit”; (2) Islamiyah (2015), meneliti tentang pesan-pesan dakwah yang muncul dalam novel “Negeri Lima Menara”; (3) Ripai, Muksin, & Anugrah (2016), mengkaji tentang pesan dakwah dalam novel “Bait Surau”; (4) Widada (2016), yang mencoba menganalisis nilai pendidikan islam dalam novel “Assalamu’alaikum Beijing”; (5) Faizin & Nuryatin (2017), membahas tentang aspek religius dalam “Syair Tegalan” karya Imam Chumaedi; (6) Anurkarina (2015), menganalisis perilaku-perilaku Islami KH. Ahmad Dahlan dalam Novel “Sang Pencerah”.

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa kebanyakan hasil dari kajian yang telah dilakukan hanya menyoal masalah pesan-pesan dakwah yang muncul dalam karya sastra yang dikaji. Sementara tulisan ini akan mencoba membahas sebuah novel karya Imam Sibawaih el-Hasany: “*Kyai Joksin Kyai Tanpa Pesantren*” yang akan penulis fokuskan pada aspek metode dakwah yang disajikan dalam novel tersebut. Tentunya hal ini menjadi distingsi yang membedakan kajian ini dengan kajian-kajian sebelumnya. Hasil pembacaan penulis menunjukkan adanya upaya infiltrasi moderatisme dalam berdakwah yang disajikan oleh Sibawaih dalam karyanya. Sehingga karya ini mampu memberikan gambaran terhadap pembaca tentang islam moderat yang diwakili oleh tokoh utamanya yakni Kyai Joksin.

PEMBAHASAN

A. Sinopsis Novel *Kyai Joksin Kyai Tanpa Pesantren*

Novel *Kyai Joksin Kyai Tanpa Pesantren* bercerita tentang perjalanan spiritual seorang kyai muda dalam melakukan pencarian jati dirinya. Banyak hal luar biasa yang dialaminya selama proses pencarian tersebut telah mendorongnya untuk merumuskan metode dakwah yang lebih tepat sasaran. Termasuk di dalamnya kritik Kyai Joksin terhadap cara-cara berdakwah sebagian kelompok umat Islam yang cenderung menggunakan kekerasan. Dengan cara dan penampilan yang “*nyentrik*”, tidak seperti da’i pada umumnya, Kyai Joksin berdakwah dengan metode yang dianggapnya lebih tepat sasaran.

Cerita dalam novel ini juga mengungkap keberhasilan Kyai Joksin dalam membina spiritual “*bocah-bocah brandal*” yang cenderung dianggap sampah masyarakat dengan

merubah kebiasaan mereka yang negatif menjadi kebiasaan yang positif dan bermanfaat di mata masyarakat. Pada intinya, AINU adalah sosok kyai yang menyebarkan kebaikan tanpa terikat pada pemberian apapun.

Imam Sibawaih menuturkan novel ini memang sengaja ditulis untuk sasaran pembaca pada kalangan anak-anak, remaja, usia anak sekolah SMA atau kuliah. Karena dunia mereka lebih menyukai fantasi, rekreasi (hiburan). Sehingga bahasa novel juga disesuaikan agar lebih mudah dipahami, ringan, imajiner, dan menarik. Tetapi juga tidak melupakan pesan utama yaitu menyampaikan tutur spiritual, pesan-pesan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits dan menyampaikan bagaimana perilaku (implementasi) dari pesan-pesan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang dibahasakan melalui bahasa novel.

Pengarang menjadikan Kyai Joksin sebagai tokoh utama (sentral) yang digambarkan sebagai *superhero* (pahlawan) yang cerdas, terbuka, ramah dan sabar serta toleran terhadap sesama teman. Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan setiap tokoh tidak sama. Ada tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang diutamakan, paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian, termasuk konflik. Di pihak lain pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung (Sofia 2003: 15).

Kiyai Joksin juga digambarkan sebagai tokoh yang memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu mengatasi problematika remaja dan upayanya dalam berdakwah kepada kaum marginal yang sering dianggap sebagai sampah di masyarakat. Dakwah Kyai Joksin terbilang unik. Ia adalah kyai yang *nyentrik*, suka memberi keteladanan, toleran terhadap orang yang berbeda keyakinan dengannya, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, memberikan manfaat dan ketentraman bagi lingkungan dimana saja ia tinggal, serta ikhlas dalam berdakwah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susanto (2017) bahwa keberhasilan walisongo dalam meng-Islamkan masyarakat Jawa dalam waktu yang relative singkat, dan hamper tanpa terjadi konflik karena dilakukan dengan menghargai tradisi sosial masyarakat.

Penulisan novel *Kyai Joksin Kyai Tanpa Pesantren* banyak menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Tujuan dari pengutipan ayat adalah supaya lebih memudahkan untuk dipahami oleh kalangan umum. Imam Sibawaih sebagai pengarang meyakini bahwa pesan ayat-ayat Al-Qur'an yang tertuang dalam karya novel akan mempermudah bagi pembaca untuk memahami ajaran Islam. Gaya bahasa yang ringan, imajiner dan alur cerita yang berhubungan langsung dengan kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mampu

mempermudah bagi pembaca dalam menerima pesan yang hendak disampaikan (Wawancara dengan Imam Sibawaih).

Imam Sibawaih el-Hasany adalah penulis novel *Kyai Joksin Kyai Tanpa Pesantren*. Ia lahir di Brebes, Jawa Tengah. Pada hari Kamis, 6 September 1974. Ia menyelesaikan pendidikan tingkat dasar dan menengahnya di MI dan MTs Nurul Islam di Slati, Brebes. Setelah tamat beliau melanjutkan pendidikan tingkat atasnya di MAPK Yogyakarta. Sarjana *Syari'ah* ini adalah alumni UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1997 (El-Hasany, 2012: 257). Setelah lulus dari UIN Syarif Hidayatullah ia melanjutkan pendidikan magisternya di UNINDRA (Universitas Indraprasasta) Jakarta mengambil jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Wawancara dengan Imam Sibawaih). Kesibukan Imam Sibawaih saat ini mengajar di UNINDRA mengampu mata kuliah Filsafat Ilmu, Pengantar Pendidikan, dan Agama. Selain mengajar, Imam Sibawaih adalah pengasuh di Pesantren Semesta “*Inaayatullaah*”.

Karya-karya Imam Sibawaih yang telah beredar di pasaran adalah *Matabatiku Matabariku* yang diterbitkan oleh Penerbit Zaman/Serambi, (2009); “*Syarab al-Hikam*” (best seller), Penerbit Zaman/Serambi (2010) (El-Hasany, 2012: 98). Novel *Kyai Joksin Kyai Tanpa Pesantren* yang diterbitkan oleh lentera hati, (2012). Selain itu ada juga novel yang lain yaitu novel *Jejak Cinta Seorang Kiai* berbahasa melayu, yang diterbitkan oleh Pelangi Novel Sdn. Bhd (Malaysia), (2012) dan novel *Jejak Cinta Sang Kyai* berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Shuhuf Media Insani, (2011) (Wawancara dengan Imam Sibawaih). Penghargaan yang pernah diraih oleh Imam Sibawaih dalam bidang kepenulisan yaitu *The Brandlaureate The SMEs BestBrands 2009 in The Asia Pasific*, dan Penghargaan dari Inggris.

B. Dakwah Kyai Joksin

Sejak kecil Kyai Joksin, yakni AINU, adalah anak yang cerdas, cerdas dan punya jiwa pemimpin. Pada suatu ketika ia bersama teman-temannya tidak sengaja melihat aktivitas mesum di kampungnya. Ia dan teman-temannya membuat mata warga Desa Mojosari terbuka. Selama ini Balai Desa Mojosari yang letaknya dekat dengan gedung sekolah dibiarkan tanpa penerangan saat malam hari. Di luar sepengetahuan warga, ternyata ini membuka kesempatan terjadinya aktivitas mesum sebagai orang. Hal yang lebih mengagetkan adalah di antara mereka juga terdapat pamong desa. Berikut salah satu kutipan tentang gambaran situasi tersebut:

“Dalam keremangan mereka melihat aktivitas yang tak sepatutnya dilihat anak-anak. Gus AINU memberi kode kepada salah satu temannya, meminta agar temannya segera kembali ke masjid dan memberi tahu orang-orang. Dalam waktu singkat orang-orang sudah berdatangan. Tapi lima menit sebelumnya, Gus AINU melakukan hal di luar dugaan. Dia menabuh kentungan yang ada di samping gedung balai desa sembari

berteriak: “Kebakaran!!!” berkali-kali. Teman-temannya yang sedari tadi bengong tanpa komando langsung mengikuti. Sontak orang-orang yang sedang asyik masyuk itu kaget bukan kepalang. Mereka lari tunggang langgang tanpa menyadari keadaan mereka yang telanjang. Warga yang kebetulan baru sampai di tempat itu dibuat terperangah. Peristiwa ini sangat menggemparkan, sekaligus memalukan semua warga Desa Mojosari. Kepala Desa pun akhirnya meminta maaf atas keteledoran sekaligus berterima kasih kepada Gus AINU dan teman-temannya (Sibawaih 2012: 19-21).”

AINU (Kiyai JOKSIN) bersama sepupunya, Ghafur, merintis kegiatan pengajian anak-anak muda. AINU dengan sabar membina anak-anak muda. Jama’ah pengajian yang terdiri dari anak-anak muda “jalanan” yang sebelumnya hampir tidak pernah mampir ke tempat-tempat ibadah dan majelis taklim. Kiyai JOKSIN tidak menuntut banyak hal dari mereka dalam hal pakaian. Tempat kegiatan pengajian juga tidak seperti majelis taklim pada umumnya karena kegiatan yang diadakan oleh Kiyai JOKSIN mirip sebagai sarana “nongkrong”.

Secara teknis, dakwah *ala* Kiyai JOKSIN dilaksanakan dalam beberapa rangkaian acara. Pengajian diawali dengan meminta jemaah mengheningkan suasana sejenak untuk menghadirkan orang-orang yang mereka cintai baik yang masih hidup maupun sudah mati, kemudian mendoakan mereka dengan mengirimkan al-Fatihah. Setelah *tawassul* dilakukan, acara dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin. Setelah bacaan Yasin selesai, Kiyai JOKSIN mengajak mereka membaca tasbeih kepada Allah. Pada acara pembacaan tasbeih ini suasana sangat haru. Sebagian jemaah anak-anak muda tersebut menangis bahkan sebagian yang AINU berteriak-teriak saat senandung tasbeih itu bergema. Setelah selesai bertasbeih, Kiyai JOKSIN kembali mengajak mereka “hening”. Baru kemudian, ia akan memulai mengajak mereka “berdialog dengan hati”. Ia membacakan satu ayat al-Qur’an atau hadits Nabi untuk direnungkan bersama. Dengan bahasanya yang sederhana, ia berhasil membuat anak-anak muda itu merasa nyaman. Tidak ada yang merasa didikte, semua punya kesempatan yang sama untuk belajar sekaligus mengajar. Dialog berjalan terkesan sebagai obrolan santai. Dalam obrolan itu Kiyai JOKSIN sering kali menyelipkan kalimat-kalimat hikmah kepada mereka. Meskipun terkadang tidak paham, mereka merasakan adanya semangat baru setiap kali mendengar kalimat-kalimat hikmah disampaikan. Kiyai JOKSIN mengatakan kepada jemaahnya:

“Di sini, kita semua berkumpul untuk menjadi guru sekaligus murid, tidak boleh ada yang merasa lebih pintar. Ini pengajian untuk saling melengkapi.” (Sibawaih 2012: 199).”

Awalnya pengajian ini menjadi kontroversi di kalangan tokoh masyarakat. Namun karena sejak awal AINU selalu berkomunikasi dengan sesepuh dan tokoh agama di Kertosono, pengajian ini justru didukung penuh oleh masyarakat Kertosono. Mereka malah bersyukur karena sejak hadirnya pengajian ini anak-anak muda Kertosono tidak mudah

dipengaruhi hal-hal negatif. Pengajian ala AINU' makin diminati oleh anak-anak muda Kertosono dan sekitarnya. Pengajian tersebut diberi nama pengajian JOKSIN, sebagai singkatan dari Pojok Yasin. Penamaan ini tidak lepas dari pembacaan surat Yasin pada acara pengajian tersebut. Suasana gang rumah tempat tinggal Ghafur berubah layaknya *Gang Potlot*-nya grup Slank. Di gang ini berkumpul anak-anak muda yang gandrung music suka balapan liar, dan sebagainya. Ada dua hal yang paling ditekankan AINU kepada anak-anak komunitas JOKSIN yaitu shalat dan membaca al-Qur'an. Ia selalu menekankan agar dalam keadaan apa pun mereka harus selalu menjaga dua amalan utama itu (Sibawaih 2012: 199).

C. Metode Dakwah Kyai JOKSIN

Karya-karya Imam Sibawaih yang telah beredar di pasaran adalah *Matabatiku Matahariku* yang diterbitkan oleh Penerbit Zaman/Serambi, (2009); "*Syarah al-Hikam*" (best seller), Penerbit Zaman/Serambi (2010) (El-Hasany 2012: 98). Novel *Kyai JOKSIN Kyai Tanpa Pesantren* yang diterbitkan oleh lentera hati, (2012). Selain itu ada juga novel yang lain yaitu novel *Jejak Cinta Seorang Kiai* berbahasa melayu, yang diterbitkan oleh Pelangi Novel Sdn. Bhd (Malaysia), (2012) dan novel *Jejak Cinta Sang Kyai* berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Shuhuf Media Insani, (2011) (Wawancara dengan Imam Sibawaih). Penghargaan yang pernah diraih oleh Imam Sibawaih dalam bidang kepenulisan yaitu *The Brandlaureate The SMEs BestBrands 2009 in The Asia Pasific*, dan Penghargaan dari Inggris.

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan. Jadi metode dakwah adalah cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dalam rangka dakwah Islamiyah agar masyarakat dapat menerima dakwah dengan lapang dada, tulus, dan ikhlas maka penyampaian dakwah harus melihat situasi dan kondisi masyarakat objek dakwah. Kalau tidak dakwah tidak dapat berhasil dan tidak tepat guna. Disini diperlukan metode efektif dan efisien untuk diterapkan dalam tugas dakwah (Aziz 2012: 96). Metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan materi dakwahnya kepada mad'u. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam berdakwah yaitu hikmah, *manidab hasanah* dan *mujadalah* (berdebat) dengan baik (Mubasyaroh 2014: 6).

Pada dasarnya dakwah adalah ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua yang membawa nilai-nilai positif seperti *al-amn* (rasa aman, tenteram, sejuk). Dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dalam dakwah terdapat ide tentang progresivitas sebuah proses yang terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik, sehingga dalam dakwah harus bersikap dinamis dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu (Madjid 2009: 105). Sebagaimana yang dilakukan oleh *Kyai JOKSIN* dalam berdakwah. Berikut adalah beberapa metode dakwah yang dipakai oleh *Kyai JOKSIN*:

1. *Toleran, lemah lembut dan santun*

Perilaku toleransi dakwah Kyai Joksini dapat dilihat ketika ia berinteraksi dengan sesama muslim. Ia menolong dan membantu teman-temannya untuk bersama-sama kembali ke jalan yang benar, membentuk kegiatan yang positif, merangkul anak-anak muda yang terpinggirkan secara sosial (kaum marginal). Ia juga turut kebersamaan mereka dan berusaha memberikan asupan tauhid bagi mereka yang masih terjebak dalam dunia hitam. Dalam novel dituturkan:

“Di sini peminat musik dangdut, pop, rock, tradisional (gending dan campursari), hip hop, atau reggae berkumpul. Di sini juga penggemar olahraga dan otomatis bersanding. Semua orang dari semua kalangan memiliki hak yang sama menikmati kesejukan mata air kearifan di tempat ini. Bagi Aini, mereka yang terpinggirkan tidak lagi hanya semata orang-orang yang miskin secara materi, tapi juga miskin secara spiritual” (Sibawaih 2012: 207).

Selain itu, dakwah *Kyai Joksini* juga mencerminkan sikap toleran terhadap non muslim. Sikap itu ditunjukkan saat *Kyai Joksini* masih berusia remaja ketika berteman baik dengan ketiga temannya bernama Vale, Alice, dan Norma. Mereka bertiga adalah non-muslim yang belajar di sekolah swasta Katolik. Kyai Joksini berteman dekat dengan mereka. Ia mengenal mereka pada saat terpilih menjadi tim paduan suara yang tampil di acara pembukaan dan penutupan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Nasional yang diselenggarakan di Yogyakarta (Sibawaih 2012: 57).

Dakwah Islam mesti disampaikan mengikuti jejak langkah dan tuntunan Rasulullah SAW. Sikap yang harus ditunjukkan adalah lemah lembut dan menolak kekerasan, ramah dan tidak marah dan kejam, halus dan bukan dengan vulgarisme (Saputra 2011: 264). *Kyai Joksini* juga melakukan pendekatan dakwah dengan lemah lembut dan santun tidak dengan kekerasan.

Sebagai tokoh dalam komunitas, Aini tidak segan-segan untuk belajar menjadi teladan. Aini kadang bergabung dengan teman-temannya untuk mengamen di jalanan atau bus kota. Menelusuri beratnya perang batin teman-temannya yang masih terjebak di dunia hitam. Tempat *bilyard*, diskotik, dan lokalisasi. Hal itu menurut Aini seperti ‘hamparan sajadah’ untuk meneguhkan penghambaan dirinya kepada Allah. Ada kesan mendalam sepanjang ia berada bersama mereka, bahwa yang dibutuhkan mereka adalah asupan tauhid.

Suatu waktu Pojok Yasin didatangi sekelompok orang yang menyebut dirinya penegak syariat. Mereka mempertanyakan alasan Aini membiarkan laki-laki dan perempuan berbaur di Pojok Yasin yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Maka terjadilah konflik. Aini menjelaskan bahwa anak-anak yang tinggal di Pojok Yasin adalah mereka yang ada dalam satu kelompok atau grup, dengan minat musik yang sama dan Aini menekankan satu hal yang pasti bahwa Pojok Yasin bukan pesantren dan tidak ada paksaan atau tekanan

apapun. Setelah mendapatkan penjelasan dari Ainu, mereka pulang dengan wajah ketidaksetujuan atas pendekatan dakwah yang dilakukan Ainu. Namun sebagian tokoh masyarakat tetap mempertanyakan kelayakan Ainu sebagai seorang pengasuh dan pembimbing anak-anak muda di Pojok Yasin. Ajaran-ajaran Ainu dituduh mencampuradukkan ajaran Islam dengan kemaksiatan. Penolakan itu ditunjukkan oleh Kyai Zulkifli hingga Ainu dipanggil menghadapnya. Namun Ainu justru mendapatkan perlakuan yang semena-mena dan tidak baik dari Kyai Zulkifli. Ainu menerima cobaan itu dengan sabar dan lapang dada.

2. Dakwah dengan uswah hasanah

Uswatun hasanah adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan (Munir 2006: 196). Keteladanan (*al-Uswah wa al-Qudwah*), sebelum menyuruh kepada *mad'u* untuk melakukan suatu perbuatan, da'i harus memberi contoh terlebih dahulu bagaimana melakukan perbuatan itu. metode pemberian contoh sangat efektif karena para *mad'u* dapat melihat langsung bagaimana dakwah Islam itu disampaikan oleh seorang da'i (Munir 2006: 202). Sesuai dengan penelitian Farmawati (2017) bahwa kepribadian da'i dan dakwah bil-hal dapat meningkatkan motivasi spiritual *mad'u*. Kepribadian da'i tersebut meliputi enerjik, aktif, aktif berbicara, dan antusias.

Dakwah Kyai Joksini dengan jalan keteladanan sudah diaplikasikan dengan sangat baik. Sebagai tokoh dalam komunitas Pojok Yasin ia berusaha menjadi "teladan" bagi mereka. Tanpa sungkan ia kadang bergabung dengan teman-temannya untuk mengamen di jalanan atau bus kota. Ia juga belajar menikmati sabarnya teman-teman pedagang asongan, menelusuri beratnya perang batin teman-temannya yang masih terjebak di dunia hitam. Ia berada bersama mereka, bukan sekedar di antara mereka, di tempat bilyard, diskotik, dan bahkan lokalisasi. Ada kesan mendalam sepanjang ia berada bersama mereka bahwa yang dibutuhkan mereka adalah asupan tauhid (Sibawaihi 2012: 207-208).

3. Dakwah dengan nasihat

Memberikan nasihat merupakan salah satu cara seseorang dalam menuntun orang lain menuju kepada jalan yang baik. Seorang da'i harus mempunyai bekal ilmu yang benar berdasarkan nash Al-Qur'an, memiliki kualitas akademik tentang Islam, konsistensi antara amal dan ilmunya, santun dan lapang dada dan lain-lain. Sikap dan cara semacam itu dapat memberikan pesona bagi *mad'u* karena tidak mungkin seorang da'i menjalankan dakwah Islam tanpa memahami jalan menuju Allah dan mengetahui syariat-Nya (Munir 2006: 244).

Keberadaan Kyai Joksini dalam komunitas Pojok Yasin sangat penting, karena sebagai tokoh dalam komunitas tersebut ia selalu dinanti nasihat dan masukannya berkaitan dengan perkembangan komunitas Pojok Yasin. Fenomena Joksini sudah tersebar ke seluruh penjuru masyarakat dan Desa Kertosono menarik perhatian banyak kalangan. Dari pejabat

pemerintah, anggota legislatif maupun kalangan ormas dan parpol. Bahkan kunjungan demi kunjungan berbagai pihak mulai menjadi kesibukan baru bagi AINU. Namun, ia menyadari bahwa di balik semua gegap gempita ini bisa berdampak negatif bila tidak disikapi dengan arif. Ia dan Ghafur segera mengumpulkan semua pengurus komunitas Pojok Yasin untuk bersama-sama membicarakan perkembangan Pojok Yasin. Situasi itu digambarkan dalam pernyataan berikut:

“Teman-teman, kita bermula dari sekumpulan “bocah brandal” yang ingin memiliki nilai dan peran dalam kehidupan. Kita semua tidak menyangka bahwa dari sekedar mencari belut bareng dan nongkrong mele’an malam, kini semuanya menjadi sebesar ini.” AINU menarik napas dalam-dalam, “Namun percayalah bahwa ini semua ujian dari-Nya. apakah kita akan tetap bersungguh-sungguh untuk terus berbenah diri atau kita beralih perhatian pada kemegahan. Mari kita kembali pada prinsip kebersamaan kita: susah pada susah, senang pada senang, eling pada eling, pring pada pring. Dan ingat juga bagaimana Allah telah memerintahkan kepada pribadi pilihan yang menjadi pilihan yang menjadi penutup para Nabi dan Rasul untuk menegaskan prinsip dakwahnya: “Katakanlah (*Muhammad*), “*Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.*” (QS. asy-Syura [42]: 23) Kita tidak boleh terjebak, kawan!”

Ada dua hal yang paling ditekankan oleh Kyai Joksini kepada anak-anak komunitas Joksini: shalat dan membaca Al-Qur’an. Ia menasehati dirinya sendiri dan teman-temannya dalam keadaan apapun untuk tetap ingat dan komitmen pada dua amalan itu. Kyai Joksini mengajak mereka belajar “menyapa” Allah, kapan dan di mana saja. Sapaan itu bermakna luas, melalui ibadah ritual dan ibadah sosial. Tentang shalat, ia menasehati dirinya sendiri dan mengajak yang lainnya merenungi apa yang disampaikan Allah dalam Hadits Qudsi : “*Aku hanya menerima shalat dari orang yang dengannya ia tawadhuk pada keagungan-Ku, tidak menyakiti makhluk-Ku, berhenti bermaksiat pada-Ku, tidak menyakiti makhluk-Ku, berhenti bermaksiat pada-Ku, melewati siang-Nya dengan zikir pada-Ku, serta mengasihi orang fakir, orang yang sedang berjuang di jalan-Ku, para janda dan orang yang ditimpa musibah.*”

Adapun tentang al-Qur’an, Kyai Joksini (AINU) menjelaskan bahwa seseorang tidak bisa memahami tujuan hidup bila tidak mau membaca buku petunjuk hidup tersebut. Pilihan untuk mengikuti petunjuk atau mengingkarinya akan kembali pada diri sendiri. Mengikuti petunjuk Allah dan petunjuk Rasul berarti menikmati kebersamaan dengan-Nya. Mengingkari petunjuk-Nya dan petunjuk Rasul-Nya berarti siap hidup dalam keterasingan, kesepian, dan ketidakpastian. Membaca al-Qur’an di sini bukan hanya membaca. Tapi, menangkap pesan setiap bacaan dengan kesadaran hati. Membuat hidup setiap ayat-ayatnya dalam kehidupan, sampai pada akhirnya al-Qur’an menghiasi kehidupannya dan juga semesta ini (Sibawaih 2012: 210-211).

4. Metode Wasiat

Secara etimologi kata wasiat berasal dari bahasa Arab terambil dari kata *Washa-Washbiya-Washiatan* yang berarti “pesan penting berhubungan dengan sesuatu hal. Wasiat dapat dibagi menjadi dua kategori: (1) wasiat orang masih hidup kepada orang hidup yaitu berupa ucapan, pelajaran, arahan tentang sesuatu; (2) wasiat orang yang telah meninggal (ketika menjelang ajal tiba) kepada orang masih hidup berupa ucapan atau berupa harta atau warisan (Munir 2006: 273).

Metode wasiat juga digunakan oleh Kyai Joksin dalam menjalankan dakwahnya. Ia meminta Ghufran untuk memimpin Pojok Yasin sementara waktu ketika Kyai Joksin pergi ke luar negeri. Ia mengirim wasiat kepada Ghufran dan anak-anak Pojok Yasin yang berisi anjuran untuk mengikuti orang yang berdakwah dengan tulus ikhlas dan tidak meminta imbalan apa-apa. Selain itu ia juga menekankan agar mereka bersabar, saling tolong menolong, dan saling menasehati untuk tetap teguh berjuang dalam dakwah Islam di Pojok Yasin. Dalam pesan surat yang ditulis, Kiyai Joksin menyelipkan sebuah catatan dengan tulisan tebal berupa kutipan sebuah ayat dalam Surah Yasin, “*Takutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (QS. Yasin [36]: 21) (Sibawaih 2002: 256).

5. Metode hikmah

Al-Qur’an mengajarkan para juru dakwah dalam mengajak umat ke jalan Allah dengan hikmah, mau’idzah hasanah, dan mujadalah (QS. 16: 125). Hikmah ditempatkan pada urutan pertama karena arti hikmah memang mencakup kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual. Dengan metode hikmah seorang da’i memiliki kecerdasan dalam berdakwah. Metode ini dapat mendatangkan rasa simpatik bagi orang-orang yang diajak. Wawasan yang luas akan memberikan pemahaman terhadap sasaran dakwah dan kepribadian yang mulia kian memancarkan kewibawaan bagi pendakwah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya (Munir 2006: 129).

Dakwah dengan hikmah artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah kepada falsafah, dengan “nasehat yang baik” yang berarti retorika yang efektif dan populer, dan dengan *mujadalah* yang lebih baik maksudnya ialah metode dialektis yang unggul (Madjid 2009: 108).

Kyai Joksin melaksanakan kegiatan pengajian bagi anak-anak muda dengan cara yang bijak. Ia membebaskan jama’ahnya memakai pakaian sesuai keinginan dan *style* mereka masing-masing. Kegiatan dakwah yang dilaksanakannya keluar dari cara *mainstream* layaknya metode pengajian atau cara dakwah pada umumnya. Kegiatan itu lebih mirip sebagai sarana “nongkrong” anak-anak muda dengan aktivitas-aktivitas yang positif. Kiyai Joksin menampung atau menerima semua model dan *style* fisik mereka namun tetap menjaga

mengutamakan kemuliaan agama. Metode dan pendekatan dakwah semacam itu justru lebih diterima bagi mereka sebagai *mad'u* (sasaran dakwah).

6. *Dakwah dengan metode dialog*

Dialog atau tanya jawab merupakan salah satu metode dalam berdakwah. Ia merupakan bagian dari metode dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam. Menyampaikan dakwah dengan metode ini akan mampu memberikan kesan yang mendalam dan lebih kuat kepada sasaran dakwah dari pada model komunikasi satu arah (Munir 2006: 335).

Kyai Joksin menerapkan metode dialog saat berdakwah kepada teman-teman anak muda. Ia tidak menuntut mereka untuk melakukan apapun. Ia hanya meminta mereka dalam keadaan apapun untuk istiqomah menjalankan dua hal yaitu shalat dan membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, permintaan dua hal itu bukanlah sebagai doktrin buta semata. Kiyai Joksin memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya dan berdialog. Salah seorang anak dari Komunitas Pojok Yasin kemudian menanyakan penjelasan perihal dua amalan itu, sebagaimana digambarkan dalam percakapan berikut (Sibawaih 2012: 210):

“Kenapa shalat, Kyai? Apa tidak ada amalan lainnya?” Atas pertanyaan ini Kiyai Joksin menjawabnya sangat detail.

“Kita memulai dari shalat, karena shalat itu tanda pengenalan. Kalau kita punya KTP, bukankah semua urusan akan jadi lebih mudah? Kita merasa nyaman dan tidak khawatir pergi ke mana pun. Jika kita mau membuat paspor, sertifikat tanah, atau apa saja, tentu KTP-lah yang pertama dibutuhkan. Kita tidak bisa hanya mengaku-ngaku orang Kertosono, tapi kita juga harus benar-benar memperlihatkan bukti otentiknya. Tidak peduli kita pribumi atau pendatang. Begitu juga dengan shalat yang menjadi tanda pengenalan yang akan membedakan kita Islam dan tidak Islam. tidak peduli kita Islamnya karena keturunan atau karena pindah agama. jika shalat sudah melekat dalam diri kita, ibadah yang lainnya akan lebih mudah tertangkap maknanya.

“Terus, bagaimana dengan orang-orang yang tidak shalat? Padahal mereka muslim?”

“Mereka-seperti juga aku-kadang tergoda menjadi orang yang lalai. Padahal jelas sekali ketika Allah menyapa kita, memperkenalkan diri-Nya dan memberi cara pada kita untuk selalu mengingat-Nya Dia berfirman: “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tiada Tuhan selain-Ku. Karena itu, sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.*” (QS. Thahaa (20) : 14) Lalu setelah terlalu jauh jarak kita dengan-Nya, karena makin asyik meninggalkan shalat, barulah kita bertanya di mana Allah, padahal Dia telah menegaskan, “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar memperoleh kebenaran (QS. al-Baqarah : 186). Bukankah ini sangat jelas?”

Semua yang hadir mengangguk kepala. Ainu (Kiyai Joksin) lalu mengajak mereka belajar “menyapa” Allah, kapan dan di mana saja. Sapaan itu bermakna luas, melalui

ibadah ritual dan ibadah sosial. Tentang shalat, ia menasehati dirinya sendiri dan mengajak yang lainnya merenungi apa yang disampaikan Allah dalam Hadits Qudsi : *“Aku hanya menerima shalat dari orang yang dengannya ia tawadbuk pada keagungan-Ku, tidak menyakiti makhluk-Ku, berhenti bermaksiat pada-Ku, melewati siang-Nya dengan zikir pada-Ku, serta mengasabi orang fakir, orang yang sedang berjuang di jalan-Ku, para janda dan orang yang ditimpa musibah.”*¹

Sementara tentang al-Qur’an, AINU menjelaskan kepada mereka bahwa manusia tidak bisa memahami tujuan hidupnya jika ia tidak mau membaca buku petunjuk hidup itu sendiri. Menurutnya, pilihan setiap orang untuk mengikuti petunjuk hidup atau mengingkarinya semuanya akan kembali pada diri masing-masing. AINU melanjutkan, dengan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya berarti manusia menikmati kebersamaan dengan-Nya. Sebaliknya, tambah AINU, orang yang mengingkari petunjuk-Nya dan petunjuk Rasul-Nya berarti ia siap hidup dalam keterasingan, kesepian, dan ketidakpastian. Membaca al-Qur’an, tegas AINU, bukan hanya membaca, namun menangkap pesan setiap bacaan dengan kesadaran hati, membuat hidup setiap ayat-ayatnya dalam kehidupan, sampai pada akhirnya al-Qur’an menghiasi kehidupannya dan juga semesta ini (Sibawaih 2012: 210).

Kiyai JOKSIN telah mampu menerapkan metode dialogis dengan pihak *mad’u* (sasaran dakwah) dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam. Metode ini cukup efektif dalam memberikan pengaruh bagi mereka. Kiyai JOKSIN telah menerapkan metode dakwah yang telah diajarkan ayat Alquran *Jadilbum billati hiya absan* (QS. Al-Nahl [16]: 125). Metode ini yang juga diterapkan dan dicontohkan Nabu Muhammad ketika berdakwah kepada umatnya, yakni metode dan pendekatan yang mengakomodir logika dan psikologis masyarakat sehingga mereka mampu menerima dakwah Islam secara rasional dan tanpa paksaan (Munir 2006: 339).

D. Tantangan Dakwah Kyai JOKSIN

Saat AINU melakukan dakwah dengan caranya di tempat diskotik, sekelompok orang yang mengatasnamakan “penegak syariat Islam” melakukan *sweeping* ke tempat tersebut. Mereka memukul dan mengusir orang-orang yang sedang berada di dalamnya. AINU dibawa paksa ke markas mereka dan mempertanyakan alasan keberadaan dirinya di “tempat haram” itu. Kemudian AINU, si Kyai JOKSIN, menjelaskan bahwa sebenarnya dakwah yang dilakukannya sama dengan mereka, kelompok penegak syariat, yaitu membenahi kemungkaran. Perbedaannya ia lebih memilih dakwah dengan menggunakan pendekatan nasihat dan hikmah. Namun mereka tetap tidak menerima alasan pendekatan dakwah yang dilakukan AINU tersebut. Mereka menilai pendekatan AINU dalam berdakwah termasuk

¹ HR. az-Zubaidi (3/120 dan (8/352) dalam Buku Pintar Akhlak, Dr. Amr Khaled, Zaman, 2010, hlm. 5.

perlaku orang yang zindik bahkan kafir, seperti ahli bid'ah, dan tidak berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah.

Dakwah Kyai Joksin menuai berbagai ujian ada celaan. Hinaan dan cemoohan datang dari berbagai pihak dan kalangan. Dari mulai menggugat keberadaan Pojok Yasin, kedudukan AINU sebagai pengasuh, dan ajaran-ajaran yang dituduh tidak sesuai dengan prinsip ajaran syariat. Setelah AINU menjelaskan cara dakwahnya kepada kelompok penegak syariat Islam. Mereka kemudian pamit pulang, setelah sebelumnya minta maaf. Masih jelas terlihat di wajah mereka ketidaksetujuan atas pendekatan dakwah yang dilakukan AINU. Namun, mereka memilih menghentikan perdebatan karena tidak ada lagi yang bisa mereka perdebatkan. Sejak awal, AINU merasakan keprihatinan mendalam atas sikap orang-orang tersebut. Semangat mereka menegakkan syariat patut ditiru, namun perilaku mereka menuntut orang lain untuk mengikuti pemahaman mereka sungguh keliru. Padahal, Islam memiliki keragaman yang justru bisa menjadi ciri kesemestaan rahmat (Sibawaih 2012: 215).

Sesungguhnya mencerca itu menjauhkan antara da'i dengan *mad'unya* dan membuat hubungan yang hambar. Sikap seperti ini juga bisa membuat telinga menjadi pekak sehingga tidak bisa menerima petunjuk. Karenanya orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* wajib memiliki sifat yang mulia, seperti tawadhu, penyantun, tidak mudah marah, tidak sombong terhadap sesama, tidak meremehkan orang lain, sehingga semua ini bisa menjadi sebab diterimanya perintah dan dijauhinya larangan (Munir 2006: 68).

Apa yang dilakukan oleh kelompok penegak syariat terhadap Kyai Joksin dan komunitas Pojok Yasin menurut anggapan mereka itu benar karena maksud tujuannya adalah dakwah meluruskan pemahaman Islam yang salah. Sedangkan mereka tidak meminta klarifikasi dahulu tetapi langsung menuduh Kyai Joksin dan menovonis dakwah Kyai Joksin tidak benar. Meskipun Kyai Joksin telah menjawab dan mengklarifikasi kepada mereka, mereka tetap saja memperlihatkan wajah ketidaksetujuan atas pendekatan dakwah yang dilakukan Kyai Joksin.

Metode dakwah yang diterapkan Kiyai Joksin sama sekali berbeda dengan kelompok orang yang mengatasnamakan sebagai penegak syariat Islam. Mereka adalah kelompok yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam berdakwah dan memberantas perilaku masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam novel *Kiyai Joksin Kiyai Tanpa Pesantren* ini, kelompok tersebut digambarkan suka melakukan *sweeping* ke tempat-tempat hiburan. Bahkan, mereka tidak segan-segan menyalahkan cara dakwah Kiyai Joksin hingga ia dicap oleh mereka sebagai kafir zindik. Selain itu, tuduhan dan celaan dari kelompok penegak syariat selalu ditujukan kepada Kyai Joksin namun ia tetap menerima dan menghadapinya dengan sabar, dan berdialog dengan baik.

SIMPULAN

Novel *Kyai Joksin Kyai Tanpa Pesantren* adalah sebuah novel yang bercerita mengenai perjalanan kisah seorang kyai muda bernama AINU yang tidak mempunyai pesantren, namun dakwahnya mampu diterima oleh kalangan anak muda yang tidak religius dan penuh kemaksiatan. Kyai AINU membangun komunitas Pojok Yasin, kemudian ia dipanggil dengan sapaan Kyai Joksin (singkatan dari Pojok Yasin). Dakwah Kyai Joksin terbilang unik, moderat, kreatif, dinamis dan mengikuti perkembangan zaman dan kondisi *mad'u (audien)*. Alur cerita yang disuguhkan pengarang secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai infiltrasi dakwah moderat kepada para pembaca. Hal ini disebabkan karena dalam novel dikesankan bahwa keberhasilan dakwah Kyai Joksin tidak lepas dari moderatisme yang ditampilkan, dengan menerapkan metode yang lemah lembut, toleran, santun, menggunakan keteladanan (*uswatun hasanah*), sembari sesekali memberikan wejangan-wejangan ringan (nasihat), wasiat, dan hikmah-hikmah yang dapat diterima oleh para santrinya. Proses tersebut dilakukan dengan berdialog secara intens dengan para jama'ah. Walhasil, novel tersebut mampu menyuguhkan kepada para pembaca tentang urgensi menerapkan sikap moderat dalam berdakwah kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anurkarina, F. W. (2015). Perilaku Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (1), 34-42.
- Aripudin, A. (2013). *Sosiologi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- El-Hasany, I. S. (2012). *Kyai Joksin Kyai Tanpa Pesantren*. Jakarta: Lentera Hati.
- Faizin, F. & Nuryatin, A. (2017). Religiusitas dalam Syair-Syair Tegalan Karya Imam Chumedi. Seloka: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 100-110.
- Farmawati, C. (2017). The Influence of Da'i Personality and Da'wah Bil-Hal Towards Spiritual Motivation of Mad'u. *Jurnal MD*, 3 (2), 141-160
- Fitriyah, Hikmah, D., Lubis, Z., & Mardhiah, I. (2016). Analisis Pesan Dakwah dalam Novellet "Ketika Mas Gagah Pergi" Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12 (1), 22-33.
- Islamiyah, A. (2015). Pesan Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5 (1), 128-146.

- Madjid, N. (2009). *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad*. Jakarta: Paramadina.
- Mubasyaroh. (2014). Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer). *Jurnal At-Tabsyir*, 2 (2), 1-16
- Munir, M. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nasruddin & Ali, A. Z. (2017). Pesan Dakwah dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa (Studi Semiotika terhadap Film Karya Guntur Soeharjanto). *Jurnal Dirosat*, 2 (1), 93-122.
- Rahmawati, F. (2015). *Jurus Kilat Menguasai Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Rasyidin, Aziz, F. S. & Firmansyah, D. (2018). Pengaruh Novel Dilan Terhadap Karakter Siswa Dilihat Dari Tokoh Dilan. *Jurnal Parole*, 10 (1), 257-266.
- Ripai, M., Muksin, U., & Anugrah, D. (2016). Pesan Dakwah dalam Novel Bait Surau. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1 (1), 25-44.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Semi, A. (1999). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Setiawan, K. E. P. (2018). Nilai Religi Pada Puisi Ziaroh 1. *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*. 3 (2), 131-142.
- Shirazy, H. E. (2014). Berdakwah Dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail). *Jurnal At-Tabsyir*, 2 (2), 35-56.
- Sofia, A. (2003). *Feminisme dan Sastra: Mengukir Citra Perempuan Dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Susanto, N.H. (2017). Walisongo's Educational Leadership through Modelling and Fulfilment of Human Basic Needs. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2), 311-330.
- Syarifuddin, M. (2012). Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia. *Annual Conference on Islamic Studies (AICIS) XII* (h. 1270-1282). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Wahyuningsih, S. (2015). Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Cinta. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 21 (1), 315-339.
- Widada, D. M. (2016). Sejarah Peradaban Islam di Cina dan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Assalamualaikum Beijing. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (1), 41-64.

- Yetti, E. (2015). *Religiusitas dalam Novel Sastra Indonesia: Studi Kasus Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo*. Sawomanila, 55-65
- Zaidan, A. R. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.